

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMP NEGERI KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Disusun Oleh

**SAMSUL ALHADI
NPM : 1986108032**

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN

OLEH :

SAMSUL ALHADI

Penegasan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Kecamatan Gedong Tataan adalah kecamatan yang menjadi pusat pendidikan di Kabupaten Pesawaran. Kondisi peserta didik yang belajar di SMP Negeri memiliki latar belakang sangat beragam baik dari segi agama, bahasa, suku, budaya, status sosial. Hal ini dipandang perlu melalui strategi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

Metode penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi warga sekolah di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran cukup beragam, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Kecamatan Gedongtataan kabupaten Pesawaran pada SMPN 1 Pesawaran dan SMPN 26 Pesawaran menggunakan dua strategi yaitu pertama strategi inkuiri yaitu strategi yang cenderung melibatkan peserta didik saling berinteraksi aktif, kreatif hal ini memunculkan keterbukaan dalam berfikir (nilai keterbukaan), nilai rendah hati, dan nilai kebebasan. Kedua, strategi pembelajaran kontekstual dimana peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi dengan kesadaran dirinya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memunculkan sikap saling menghargai (toleransi), menyebarkan nilai perdamaian dan kemanusiaan. Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi ini antara lain faktor internal fisiologis dan psikologis dan faktor eksternal keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kunci: Strategi, Nilai, Multikultural

ABSTRACT

STRATEGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPLEMENTING MULTICULTURAL VALUES IN JUNIOR HIGH SCHOOL, GEDONG DISTRICT, PESAWARAN REGION

By:
SAMSUL ALHADI

The affirmation of the importance of instilling multicultural values in the world of education is contained in the SISDIKNAS Law Number 20 of 2003 Article 4 Paragraph 1 which explains that education is carried out democratically and fairly and is not discriminatory by upholding human rights, religious values, cultural values, and national diversity. Gedong Tataan District is a sub-district that is the center of education in Pesawaran Regency. The condition of students studying at State Junior High Schools has very diverse backgrounds both in terms of religion, language, ethnicity, culture, social status. This is deemed necessary through the strategy of Islamic religious education teachers to instill multicultural values.

The research method used in this study is a qualitative research method and the type of research used is descriptive qualitative, the data collection technique uses interviews, observation, and documentation, while in analyzing the data using data reduction, data presentation, and drawing conclusions and testing the validity of the data using source triangulation technique.

The results of the study found that the condition of school residents in Gedong Tataan Pesawaran District Junior High School was quite diverse, the strategy of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values in Gedongtataan District Pesawaran District at SMPN 1 Pesawaran and SMPN 26 Pesawaran used two strategies, namely the first inquiry strategy, namely the strategy of inquiry. which tends to involve students interacting actively, creatively, this raises openness in thinking (value openness), the value of humility, and the value of freedom. Second, contextual learning strategies where students not only understand the material but with awareness that they can apply it in everyday life, this raises an attitude of mutual respect (tolerance), spreading the values of peace and humanity. The supporting and inhibiting factors in implementing this strategy include physiological and psychological internal factors and external factors of family, school, and local communities.

Keys: Strategy, Values, Multicultural

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri
Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran

Nama Mahasiswa : SAMSUL ALHADI

NPM : 1986108032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis Program Pascasarjana UIN
Raden Intan Lampung

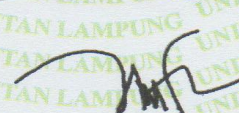
Bandar Lampung, Juni 2021

MENYETUJUI

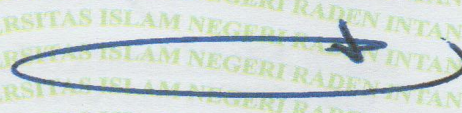
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erjati Abbas, M.Ag
NIP. 1959072 198003 1003


Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI


Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A
NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN** yang ditulis oleh: **Samsul Alhadi**
NPM: 1986108032, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.**

Sekretaris : **Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**

Pembahas I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.**

Pembahas II : **Dr. Erjati Abbas, M.Ag.**

Pembahas III : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd**

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Ujian : **12 Juli 2021**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : SAMSUL ALHADI

NPM : 1986108032

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah benar karya saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2021

Yang Menyatakan,


SAMSUL ALHADI

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujarat 49: 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tesis ini kepada:

1. Ayah dan Ibu serta segenap saudara yang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati memberikan bimbingan dan dorongan serta pengorbanan materil maupun spiritual kepada penulis selama dalam belajar.
2. Seluruh keluarga besar DPD BKPRMI PESAWARAN, FSAR PESAWARAN disanalah penulis berkreasi selama masa kuliah, dan disanalah penulis mendapatkan ilmu, saudara dan hal-hal yang takkan pernah terlupakan di masa kuliah.
3. Kepala SMP Negeri 1 Pesawaran Ibu Basataruli Simanjutak, S.Pd, dan Kepala SMP Negeri 26 Pesawaran Bapak Habib, S.Pd. M.M. serta Bapak Ibu guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I, Ibu Ana Maria, S.Ag, Bapak Rozali, S.Ag, Ibu Astina, S.Sos.I, Bapak Suprpto, S.Pd.I yang selalu memberikan motivasi dan mengarahkan dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Seluruh Dosen UIN Raden Intan Lampung tercinta yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan sehingga penulis dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti saat ini.
5. Almamaterku Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah putra jawa kelahiran Lampung dilahirkan dan diberi nama Samsul Alhadi di Dusun Ciwangi, Desa Cipadang tepatnya pada tanggal 17 Juni 1996, anak ke tiga dari tiga bersaudara berasal dari pasangan ayah yang bernama Usman dan Ibu bernama Sugiarti.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi penulis mengenyam pendidikan formal, terdiri dari tingkat dasar di SD Negeri 4 Cipadang, lulus pada tahun 2008, kemudian masuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, di SMP Negeri 1 Gedong Tataan, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, menyelesaikan studi pada tahun 2014. Pada tahun yang sama 2014 penulis memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi S1 di UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam lulus pada tahun 2018 dan ditahun 2019 melanjutkan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam.

Semasa menjadi mahasiswa di PPS UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti berbagai organisasi kampus dan kedaerahan antara lain:

1. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), Daerah Bandar Lampung sebagai: Sekretaris Jenderal tahun 2018-2019
2. FSAR (Forum Silaturahmi Alumni Rohis) Pesawaran, sebagai Ketua Umum tahun 2019-2021
3. BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) DPD Kabupaten Pesawaran sebagai Ketua Umum tahun 2020-2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M. A., selaku Ketua Prodi PAI Pascasarjana, dan Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M. A., selaku Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan tesis ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Bandar Lampung, 2021

Penulis

SAMSUL ALHADI
NPM.1986108032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Multikultural	11
1. Pengertian Nilai Multikultural	11
2. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan	13
3. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam	15

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	20
1. Strategi Ekpositori.....	20
2. Straegi Inkuiri.....	21
3. Strategi Pembelajaran Kontekstual	21
4. Strategi Afektif.....	22
5. Strategi Cooperative Learning	22
C. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	23
D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	33
F. Hasil Penelitian yang Relevan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
1. Metode Observasi.....	40
2. Metode Wawancara.....	41
3. Metode Dokumentasi	43
E. Teknik Analisis Data.....	43
1. Data Reduction (Reduksi Data).....	44
2. Data Display (Penyajian Data)	44

3. Conclusion Drawing /Varification	45
F. Uji Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	47
1. SMP Negeri 1 Pesawaran.....	47
2. SMP Negeri 26 Pesawaran.....	54
B. Temuan Penelitian.....	58
1. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	58
2. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	62
3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	74
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	78
C. Pembahasan Hasil Penelitian	93
1. Analisis Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	93
2. Analisis Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	95
3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	99
4. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	102
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi	112
C. Penutup.....	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

NO	Tabel	Keterangan Tabel
1	Tabel 4.1	Pendidik PNS SMPN 1 Pesawaran
2	Tabel 4.2	Pendidik Honorer SMPN 1 Pesawaran
3	Tabel 4.3	Data Siswa SMPN 1 Pesawaran T.P 2020/2021
4	Tabel 4.4	Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Pesawaran
5	Tabel 4.5	Data Guru SMPN 26 Pesawaran
6	Tabel 4.6	Data Peserta Didik SMPN 26 Pesawaran T.P 2020/2021
7	Tabel 4.7	Macam-Macam Strategi Pembelajaran di Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran
8	Tabel 4.8	Penerapan Strategi Ekspositori
9	Tabel 4.9	Penerapan Strategi Inkuiri
10	Tabel 4.10	Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual
11	Tabel 4.11	Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran di SMP Negeri Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran
12	Tabel 4.12	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran di Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran

DAFTAR GAMBAR

NO	Gambar	Kegiatan
1	Gambar 4.1	Wawancara dengan Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I
2	Gambar 4.2	Wawancara dengan Ibu Ana Maria, S.Ag
3	Gambar 4.3	Wawancara dengan Bapak Habib, S.Pd. M.M dan Bapak Suprpto, S.Pd.I
4	Gambar 4.4	Wawancara dengan Bapak Rozali, S.Ag
5	Gambar 4.5	Observasi Strategi Pembelajaran Kontekstual
6	Gambar 4.6	Observasi Pembelajaran Ekspositori
7	Gambar 4.7	Wawancara dengan Ibu Astina, S,Sos.I
8	Gambar 4.8	Observasi Pembelejaran Inkuiri
9	Gambar 4.9	Observasi Pembelajaran Kontekstual

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto kegiatan wawancara, observasi pembelajaran di SMP Negeri
Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran
- Lampiran 2 Surat Penelitian
- Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara dan Observasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujarat 49: 13).¹

Ayat diatas mengartikan bahwa manusia itu hadapan Tuhan dan hukum sama kedudukannya. Dan yang menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Pendidikan multikultural juga tersurat dalam beberapa pasal UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, yaitu pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

¹ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah* (Depok : Gema Insani, 2002), h.518

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada Pasal 4 ayat 1 juga di jelaskan bahwa: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.² Dalam pasal 3, kalimat ‘menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab’, serta pasal 4, kata ‘nilai kultural’ ini merupakan bagian nilai-nilai multikultural yang menekankan untuk melaksanakan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan melalui pendidikan agama islam.

Indonesia merupakan negara multikultural atau plural, dilihat dari berbagai aspeknya. Dari segi etnis, misalnya terdapat suku Melayu dan suku Malenisia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku suku *derivative* besar dan kecil. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah nusantara. Dari segi pulau yang dihuni terdapat sekitar 13.000 lingkungan kehidupan kepulauan. Dari segi sejarah politik lokal terdapat puluhan bahkan ratusan sistem kerajaan kesukuan lama yang berpengaruh terhadap sistem stratifikasi sosial dan adat istiadat setempat sekarang. Dari segi mata pencaharian, terdapat keragaman antara mereka yang berorientasi kepada kehidupan daratan dan lautan serta antara kehidupan pedesaan dan perkotaan. Dari segi agama terdapat sejumlah agama besar dunia

² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, h.4

dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.³

Indonesia adalah bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi baik itu dalam hal suku, ras, etnis atau pun agama. Sehingga tidaklah berlebihan jika kemudian Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Sehingga, perlu adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.⁴ Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pendidikan memegang peranan penting dalam penyelenggaraanya harus menjunjung tinggi kebersamaan dan tidak diskiriminasi. Sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasl 11 Ayat 1 bahwa: Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.⁵ Karena melalui pendidikan, bangsa Indonesia bisa mempersiapkan generasi selanjutnya yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti

³Ridwan Lubis, “*Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h.1-2

⁴Ahmad Muzakkil Anam, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultura Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)*”, 2019 <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>.

⁵Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, h.6

kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.⁶

Menurut M. Amin Abdullah menendaskan pendidikan multikultural secara garis besar adalah pendidikan yang berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama umat manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif.⁷ Multikultural sendiri adalah sebuah keniscayaan yang pasti terjadi baik perbedaan suku, agama, budaya tinggal kemudian kita bisa menyikapi hal tersebut dengan bijak dan menjalani dengan natural.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁸

Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha

⁶Rosita Kusmaryani, “*Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman*”, 2006.

⁷ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), h.56

⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h.81

mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Menurut Yaya Suryana, Peran penting pendidikan multikultural di sekolah adalah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya.⁹

Menurut M. Ainul Yaqin, Pendidikan multikultural adalah bentuk konkret dari pendidikan karakter yang perlu dipahami oleh guru, dosen, mahasiswa dan pemerhati pendidikan yang memiliki tanggung jawab memajukan pendidikan dan mempraktikkan strategi pendidikan multikultural.¹⁰

Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran memiliki 7 SMP Negeri yang tersebar di beberapa desa, disini peneliti memilih 2 sekolah yaitu pertama SMP Negeri 1 Pesawaran terakreditasi A, dengan kondisi siswa yang cukup beragam dalam segi agama yaitu 95% Islam, 5% Kristen Protestan dan Katholik. Sedangkan untuk kondisi keragaman Suku 60% suku jawa, 30% suku lampung, 4% suku sunda, 2% suku semendo, 2% suku padang, 2% suku batak.¹¹ Kedua SMP Negeri 26 Pesawaran terakreditasi B, dengan kondisi siswa dalam keragaman agama adalah 97% Islam, 3% Kristen Protestan dan Katholik. Sedangkan untuk keragaman suku 65% suku jawa, 30% suku lampung, 3% suku sunda, 2% suku semendo dan padang.¹²

⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), h.viii

¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*: Yogyakarta: LKis, 2019, h. xix

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I selaku guru PAI sekaligus kordinator guru PAI di SMP Negeri 1 Pesawaran, 2 November 2020

¹² Wawancara dengan Bapak Suprpto, S.Pd.I selaku guru PAI di SMP Negeri 26 Pesawaran, 2 November 2020

Kondisi keberagaman manusia tidak bisa dipungkiri bahwasanya hal tersebut pasti akan terjadi, sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Ar-Rum Ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹³

Berdasarkan Ayat dan data diatas penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan strategi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, menerima dan menghargai perbedaan, menghindari sikap diskriminasi untuk memperoleh keberhasilan terealisasinya tujuan mulia hidup rukun dalam perdamaian. Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.

Hal ini dilakukan karena pertimbangan mutu sekolah dan sarana prasarana yang mendukung serta memiliki unsur peserta didik yang berkeberagaman dan heterogen, sebagian peserta didik maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang suku, ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman, disana ada sebagian peserta didik dan guru yang

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah* (Depok : Gema Insani, 2002), h.405

beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan peserta didik beragama Islam. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pesawaran dan SMP Negeri 26 Pesawaran dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural antar umat beragama dan perbedaan suku dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Dra.Irianti, M.Pd selaku Waka Humas sekaligus koordinator Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Pesawaran:

Bahwa kondisi pelajar khususnya di SMP Negeri 1 Pesawaran memiliki latar belakang siswa yang heterogen, multikultur dari suku dan agama. Hal ini diawal tahun pembelajaran kerap menimbulkan perselisihan dan perkelahian yang berdampak enggan untuk saling sapa diantara peserta didik, terjadinya *bullying* secara verbal. Untuk itu kami berkerjasama dengan guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang bertoleransi dan menyikapi keberagaman tersebut menggunakan strategi pembelajaran yang aplikatif.¹⁴

Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai salah seorang guru PAI terkait proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa di SMPN 1 Pesawaran :

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, Guru PAI menggunakan variasi strategi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Irianti, M.Pd selaku Waka Humas sekaligus kordinator Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Pesawaran, 18 Agustus 2020

yang sinergi dengan visi misi sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural salah satunya adalah toleransi.¹⁵

Kondisi yang tidak jauh berbeda terjadi di SMP Negeri 26 Pesawaran, seperti yang disampaikan Bapak Solikhin, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 26 Pesawaran:

Kondisi siswa SMP Negeri 26 Pesawaran dengan latar belakang suku yang majemuk, seringkali menimbulkan *bullying* di dalam kelas, bahkan perkelahian antar siswa putra. Namun, berkat kerjasama dengan guru PAI permasalahan tersebut perlahan dapat terminimalisir dan siswa bisa bersikap toleran.¹⁶

Untuk itu penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki suku dan agama berbeda.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMP Negeri 1 Pesawaran dan SMP Negeri 26 Pesawaran dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural dilembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Pesawaran, 18 Agustus 2020

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Solikhin, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 26 Pesawaran, 19 Agustus 2020

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam. Hal ini tercantum dalam sebuah judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus utama kajian yang akan di teliti yaitu tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural.

Sedangkan sub fokus penelitiannya yaitu : 1). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nili-Nilai Multikultural 2). Langkah-Langkah Menanamkan Nili-Nilai Multikultural, 3). Kelebihan dan Kelemahan Strategi Menanamkan Nili-Nilai Multikultural 4). Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Menanamkan Nili-Nilai Multikultural.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun suatu rumusan penelitian yaitu :

1. Apa Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nili-Nilai Multikultural?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural?
3. Apa saja Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural?
4. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural.
2. Untuk mengetahui Langkah-Langkah Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural
3. Untuk Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menanamkan Nili-Nilai Multikultural.
4. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural.

Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Dunia pendidikan, memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya para pengkaji dan pemerhati pendidikan Islam, khususnya mengenai nilai-nilai multikultural.

2. Manfaat Secara Praktis

Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dan bentuk implementasinya serta menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Multikultural

1. Pengertian Nilai Multikultural

Secara harfiah kata nilai mengandung makna sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 56

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Sementara itu, Komarudin Hidayat menyatakan bahwa istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.¹⁸

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Menurut penulis, nilai multikultural merupakan sesuatu yang diyakini serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai tentang keberagaman budaya, suku, etnis, dan perbedaan agama.

Nilai-nilai multikultural itu akan muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati. Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, akan

¹⁸ Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h.70

muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, diingkari, serta dimusnahkan.

2. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan

Bannet menjelaskan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, antara lain:¹⁹

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Sementara itu, Farida Hanum dalam Yaya Suryana menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme dan pluralisme.²⁰

1) Nilai Demokratisasi

Demokratisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungannya atas realitas objektif yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.²¹ Pada intinya demokratisasi mengutamakan keadilan sehingga semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Kualitas pendidikan yang bagus dapat meningkatkan moral dan kecerdasan penerus bangsa disinilah

¹⁹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Aspek dan Aplikasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h.213

²⁰ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.200

²¹ Naim, *Op,Cit*, h.61

letak pentingnya pendidikan, sehingga semua warga Negara Indonesia harus diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

2) Nilai Humanisme

Nilai Humanisme pada hakekatnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia.²² Keragaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), namun keberagaman sangat luas artinya mulai dari keberagaman ideologi, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi, dll. Nilai humanisme penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

3) Nilai Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*Plural*" yang artinya jamak atau lebih dari satu.⁴⁴ Nur Ckholis Majid mendefinisikan pluralisme sebagai suatu landasan sikap positif (aktif dan bijaksana) untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial budaya dan agama.²³ Keragaman suku, Bahasa, agama, budaya akan sangat banyak dijumpai diseluruh pelosok negeri ini, NKRI dibentuk oleh semangat kemajemukan sehingga jika ada yang menolak pluralisme berarti mengingkari realitas sehingga negeri ini akan hancur dengan sendirinya.

²² Yaya Suryana, *Op.Cit*, h.201

²³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2011),h. 78

3. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.²⁴ Berikut ini nilai-nilai multikultural dalam islam antara lain:²⁵.

a. Nilai Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa.²⁶

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta.

Knowles menggambarkan peserta didik bukan sebagai anak-anak, tapi sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menganalisis dan menyimpulkan dan mengambil manfaat serta memilih cara terbaik untuk belajar. Sehingga guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, bukan mengurui. Sehingga pendidikan menjadi sarana mengembangkan kreatifitas bakat dan minat peserta didik. Visi pendidikan yang demokratis, dan liberatif menjadi kebutuhan pokok dalam membangun kehidupan yang humanis.²⁷

²⁴ Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Op.Cit*, h. 322

²⁵ *Ibid*, h. 323-325

²⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.55

²⁷ Ali Maksum, *Op.Cit*, h.270

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat *multicommunication* dan seterusnya.²⁸ Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat, dan bakata peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis.

b. Nilai Perdamaian

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memiliki visi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam.²⁹

Anjuran untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8, yang artinya

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.³⁰

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*, h.272

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah* (Depok : Gema Insani, 2002), h.551

c. Nilai Inklusivisme

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama tertentu yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar (*eksklusif*). Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama. Keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dimungkiri.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, harusnya dapat memberikan teladan bagi umat agama lainnya bahwa teologi inklusivitas (terbuka) yang cocok berkembang di Indonesia.³¹

Dengan menanamkan nilai inklusivisme, diharapkan peserta didik mau menghormati dan tidak mudah menyalahkan agama yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

d. Nilai Kearifan

Kunci kearifan adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif akan berperilaku rendah hati, bisa memposisikan dirinya, tau kapan saatnya dia membantu ataupun menolak ajakan orang lain.³²

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang disebut prinsip sekunder.³³ Dalam Islam, kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi, yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk.

³¹ Ali Maksum, *Op.Cit*, h. 276

³² *Ibid.* h. 280

³³ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta, LKis, 2012), h.187

e. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain.³⁴ Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita.³⁵ Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat. Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Kesadaran akan pluralitas ini bukan hanya skedar pemahaman akan keberagaman, namun harus ditunjukkan dengan perilaku nyata bahwa diantara kita meskipun berbeda keyakinan dan agama namun kita adalah saudara yang harus saling membantu.³⁶

Perilaku toleransi juga telah Allah perintahkan dalam firmanNya Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ تَعْتَدُوْا اِنَّ

Artinya: Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).³⁷

³⁴ Naim, *Op.Cit*, h.77

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. xiv

³⁶ Ali Maksum, *Op.Cit*, h.282.

³⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah* (Depok : Gema Insani, 2002), h.106

f. Nilai Humanisme

Humanisme merupakan suatu konsep kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang paling mulia.³⁸

Kemanusiaan yang dimaksud adalah pengakuan atas hakekat serta martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak tersebut tidak bias dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama.³⁹

Pendidikan Islam dinilai sebagai sistem sosial senantiasa merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.⁴⁰ Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif positif erat berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan.

g. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Maksudnya adalah pendidikan hendaknya dapat menjadi jalan untuk membebaskan peserta didik dari segala bentuk penjajahan. Semua manusia memiliki hak yang sama dalam pendidikan sehingga proses pendidikan yang diberikan pun harus setara antara satu

³⁸ *Ibid*, h. 291

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.87

⁴⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta, LKis, 2008), h.107

dengan yang lainnya.⁴¹

Pendidikan tidak hanya berhenti mencetak manusia yang hanya bisa diam ketika mereka harus berhubungan dengan sistem sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah momen kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan pembebasan yang bertujuan membentuk masyarakat baru dengan ruang kebebasan penuh tanpa memandang kelas ataupun status sosial di masyarakat akan terwujud dengan cara menumbangkan realitas penindasan. Maksudnya dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan baru.⁴²

B. Macam-Macam Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Adapun pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid adalah suatu pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.⁴³

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa startegi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang di desain untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴¹ Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.12-13

⁴² Ali Maksum, *Op.Cit*,h. 293

⁴³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2013), h.3

a. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁴⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka strategi ekspositori dapat juga disebut sebagai strategi langsung (*direct instructions*), sebab materi langsung disampaikan oleh guru dan peserta didik langsung menerima dan mengolah informasi yang mereka dapatkan.

b. Strategi Inkuiri

Strategi inkuiri adalah strategi yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi tidak disampaikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai *fasilitator* dan pembimbing peserta didik untuk belajar.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimengerti bahwa strategi inkuiri dilakukan dengan menuntun dan membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajaran, dengan harapan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

⁴⁴Nunuk Suryani & Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 106

⁴⁵*Ibid.* h.116

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual /*Contextual Teaching Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menekankan kepada materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual yaitu menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara langsung mencari dan menemukan materi pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya. Kemudian mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

d. Strategi Afektif

Strategi afektif adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.⁴⁷

e. Strategi Cooperative Learning

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan strategi kooperatif meliputi tiga hal, diantaranya hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan terhadap keterampilan sosial.

Perilaku Membangun kerjasama dalam sebuah kebaikan juga diperintahkan Allah SWT dalam formannya Q.S Al-Maidah ayat 2:

⁴⁶ Wina Sanjaya, h.255

⁴⁷ *Ibid*, h.122-123

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁴⁸

C. Langkah-Langkah Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

1. Langkah-Langkah Strategi Ekpositori

Ada beberapa langkah dalam menerapkan strtegi ekspositori yaitu :

- 1) Persiapan (*Preparation*)
- 2) Penyajian (*Presentation*)
- 3) Menghubungkan (*Correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*Generalization*)
- 5) Menerapkan (*Aplication*)

2. Langkah-Langkah Strategi Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Mengajukan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data

⁴⁸ *Op.Cit*, h. 106

- 5) Menguji hipotesis
- 6) Merumuskan kesimpulan

3. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan tujuan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, secara umum strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan langkah-langkah:

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi, manfaat dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai
 - b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
- 2) Inti
 - a) Di Lapangan (Observasi, mencatat hasil observasi)
 - b) Didalam kelas (Mendiskusikan, Melaporkan hasil temuan)
- 3) Penutup
 - a) Siswa menyimpulkan hasil observasi
 - b) Siswa membuat karangan tentang pengalaman belajar tersebut.

4. Langkah-Langkah Strategi Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui

situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

5. Langkah-Langkah Penerapan Strategi Coperative Learning

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat (4) tahap yaitu:

- a. Penjelasan Materi, tahap penjelasan diartikan sebagai penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.
- b. Penilaian, penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis.
- c. Pengakuan tim (team recognitif) adalah penetapan tim yang di anggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.⁴⁹

D. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

1. Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan; Teori dan Praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta; Kencana, 2009), h. 312-313

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi)
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.

- d) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e) strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

2. Strategi Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini banyak memiliki keunggulan, di antaranya:

- a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- b. Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- a. Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran kontekstual memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata siswa secara terintegrasi dan alamiah sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama.
- b. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa kelemahan yang meliputi:

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bias memahami semua materi.
- b. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk

belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

4. Strategi Afektif

Keunggulan pembelajaran afektif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan pembelajaran afektif akan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap.
- c. Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- d. Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- e. Dengan pelaksanaannya strategi pembelajaran afektif akan memperkuat karakter bangsa Indonesia, apalagi apabila diterapkan pada anak sejak dini

Disamping keunggulan, strategi pembelajaran afektif juga memiliki beberapa kelemahan yang meliputi:

- a. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.

- b. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.
- c. Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

5. Strategi Cooperative Learning

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan

yang lain, mengembangkan keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- f. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- g. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya:

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa

- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kecerdasan berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- e. Walaupun kemampuan kerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selesai siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan dalam diri siswa baik aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik akan berpengaruh pada tingkah laku siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁰

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua faktor yang sumbernya berasal dari diri individu yang belajar, baik yang berkenaan jasmani maupun dengan rohani. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (keadaan jasmani) dan Psikologis (keadaan rohani).

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h.54

a) Faktor Fisiologis (Keadaan Jasmani)

Faktor fisiologis ini dapat mempengaruhi kegiatan sekaligus hasil belajar seseorang. Faktor fisiologis terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor Psikologis (Keadaan Psikologis)

Faktor fisiologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor psikologis berhubungan dengan rohaniah yaitu segala bentuk kemampuan yang berpusat pada otak dan akal. Yang termasuk faktor psikologis adalah sebagai berikut:

- 1) Intelegensia siswa
- 2) Sikap siswa
- 3) Bakat siswa
- 4) Minat siswa
- 5) Motivasi

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar anak dari luar dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan antara lain:

a) Faktor Keluarga

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi umat manusia, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, proses pendidikan itu tidak hanya berlangsung disekolah (pendidikan formal), tetapi

pendidikan itu juga berlangsung dalam keluarga (pendidikan Informal).

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, di mana pembelajaran yang berjalan selalu sesuai dengan ketentuan dan berjalan dengan sistematis.⁵¹

Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran mencakup pada, metode pembelajaran, keadaan dalam lingkungan sekolah, metode dalam pembelajaran, kurikulum yang digunakan dan lain sebagainya.⁵²

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi pembelajaran siswa, keadaan lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan siswa tersebut baik pula.

Ketika lingkungan tempat siswa tinggal didominasi oleh pelajar dan cendekiawan, mengikuti jejak menjadi cendekiawan akan tumbuh dengan sendirinya.⁵³

Berdasarkan penguraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, ketiga faktor lingkungan tersebut sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Bila ketiga faktor lingkungan tersebut saling bekerja

⁵¹ Slameto, *Ibid*, h.64

⁵² Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2004), h.183

⁵³ Slameto, *Op.Cit*, h.65

sama maka pendidikan anak juga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil Penelitian yang disusun Oleh Hasan Basri tahun 2017, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK TRIATMA JAYA Semarang”. Pada tesis tersebut Hasan Basri menjelaskan Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Triatma Jaya Semarang dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif analitik dengan pola pikir induktif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian, Dalam pembelajaran agama Islam tentang materi multikulturalisme (Toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Berdasarkan observasi peneliti diluar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

2. Hasil penelitian yang disusun oleh Desi Wiranti tahun 2019, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS

Muhammadiyah Kota Metro”. Pada Tesis tersebut Desi Wiranti menjelaskan Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro dilakukan pada jam pelajaran dan di luar jam pelajaran akidah akhlak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan dibantu oleh seluruh warga Madrasah.

3. Hasil penelitian yang disusun oleh Muhamad Ridwan tahun 2019, dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SMP IT Fitrah Insani adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran problem solving, yang didalamnya terdiri dari metode keteladanan, anjuran, Tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, panishment, reward. Sebagai tindak lanjut yang dilakukan guru Agama Pendidikan Islam setelah materi disampaikan di dalam kelas maka dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata cukup berhasil di dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani meskipun masih terdapat peserta didik yang belum sesuai harapan namun jumlahnya sedikit. Tentu dibutuhkan kerja

keras yang ekstra dalam mengupayakan mendidik agar lebih baik lagi hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.*, 2017
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*: Yogyakarta: LKiS, 2019
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*, Malang, Aditya Media Publishing, 2011
- Ali Muhtadi, *Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, 2007
- Aly, Abdullah. “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”. *Jurnal Ilmiah Pesantren.*, 2015
- Anam, Ahmad Muzakkil. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)”, *Journal ISTIGHNA.*, 2019
<https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Bagir Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006
- Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Cholid Nurboko, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Departmen Agama RI, *Alquran Terjemah*, Depok : Gema Insani, 2002

- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2005
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Irma Novayani, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*”, 2018 <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Grub, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer Petersalim, Jakarta: Modern English Pers, 2002
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LKis, 2008
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta, LKis, 2012
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Aspek dan Aplikasi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, Cet. XIII
- Ridwan Lubis, “*Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005
- Rofiq, M. Nafiur. “*Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*”. *Jurnal Falasifa.*, 2010.
- Rosita Kusmaryani, “*Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman*”, 2006.
- Rustam Ibrahim. “*Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. *ADDIN.*, 2013
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1984

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, 2008

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* , Jakarta: Kencana, 2006

Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar* , Jakarta: Prenada Media Group, 2013

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengembangan; Teori dan Praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta; Kencana, 2009

Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015